



GENERASI Z DAN PANCASILA: MENGHADAPI TANTANGAN MORAL DI DUNIA MAYA

Sawaludin ^{1)*}, Maria Grace Putri Edi ²⁾, Basariah ³⁾, Jumrawati ⁴⁾

¹²³⁴Universitas Mataram

E-mail: sawaludin@unram.ac.id, graceedi@staff.unram.ac.id, basyariah@unram.ac.id, jumrawati@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah kelompok pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terhubung, terutama melalui media sosial. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan mengakses informasi, generasi ini juga menghadapi berbagai tantangan moral di dunia maya, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan digital, dan polarisasi sosial. Tantangan-tantangan ini mengancam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda, yang memerlukan pendekatan etis dan berbasis nilai untuk membimbing mereka dalam menghadapi dampak negatif teknologi. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran Pancasila sebagai pedoman moral dalam membimbing Generasi Z di dunia maya. Kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, baik dari sumber lokal maupun internasional, yang relevan dengan pembahasan tentang tantangan moral generasi muda di dunia digital. Dalam analisisnya, artikel ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang ada, seperti tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z dan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan dalam menghadapi masalah yang muncul di dunia maya. Setiap sila dalam Pancasila memberikan pedoman moral yang dapat membantu Generasi Z mengatasi tantangan tersebut. Nilai toleransi yang tercantum dalam sila pertama dapat mengurangi polarisasi sosial yang sering terjadi di dunia maya. Kemanusiaan dalam sila kedua mendorong generasi muda untuk berinteraksi dengan lebih beradab dan menghindari cyberbullying. Persatuan dalam sila ketiga membantu menjaga keharmonisan sosial meskipun ada perbedaan pandangan di dunia maya. Kebijakan dalam sila keempat mengajarkan bagaimana cara berinteraksi secara lebih konstruktif dan bijaksana di dunia digital. Terakhir, sila kelima yang mengedepankan keadilan sosial menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa dunia maya tetap adil dan inklusif, tanpa diskriminasi atau penyalahgunaan informasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, generasi muda diharapkan dapat berinteraksi di dunia maya dengan lebih bijaksana, menjaga integritas moral, dan berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat, inklusif, dan harmonis.

Kata kunci: Generasi Z; Pancasila; Dunia Maya; Moralitas Digital.

ABSTRACT

Generation Z, born between 1997 and 2012, is the first cohort to grow up entirely in a highly connected digital environment, especially through social media. Although technology makes it easy to interact and access information, this generation also faces various moral challenges in cyberspace, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, digital addiction, and social polarization. These challenges threaten the formation of the character and morality of the younger generation, which requires an ethical and value-based approach to guide them in dealing with the negative impacts of technology. This article uses a literature review method (library research) with a qualitative approach to explore the role of Pancasila as a moral guideline in guiding Generation Z in cyberspace. The literature review was conducted by tracing various literature, both from local and international sources, that are relevant to the discussion of the moral challenges of the younger generation in the digital world. In its analysis, this article uses thematic analysis to identify the main themes in the existing literature, such as the



moral challenges faced by Generation Z and the application of Pancasila values to overcome these challenges. The results of the discussion show that Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, teaches values that are very relevant in dealing with problems that arise in cyberspace. Each principle in Pancasila provides moral guidelines that can help Generation Z overcome these challenges. The value of tolerance stated in the first principle can reduce social polarization that often occurs in cyberspace. Humanity in the second principle encourages the younger generation to interact in a more civilized manner and avoid cyberbullying. Unity in the third principle helps maintain social harmony despite differences of opinion in cyberspace. Wisdom in the fourth principle teaches how to interact more constructively and wisely in the digital world. Finally, the fifth principle which emphasizes social justice is very relevant to ensure that cyberspace remains fair and inclusive, without discrimination or misuse of information. By integrating Pancasila values in character education, the younger generation is expected to be able to interact in cyberspace more wisely, maintain moral integrity, and play an active role in creating a healthier, more inclusive, and more harmonious digital space.

Keywords: Generation Z; Pancasila; Cyberspace; Digital Morality

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan, termasuk cara generasi muda berinteraksi, membentuk identitas, dan memandang dunia. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah kelompok yang paling terpapar oleh kemajuan pesat ini. Menurut penelitian oleh Smith (2019), generasi ini tumbuh di tengah revolusi digital, dengan media sosial sebagai platform utama untuk berbagi informasi dan membentuk opini. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari media sosial, yang memengaruhi segala hal mulai dari cara berkomunikasi hingga pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan moral.

Namun, meskipun teknologi memberikan kemudahan, dampaknya terhadap nilai-nilai moral dan sosial generasi muda cukup signifikan. Salah satu tantangan besar yang muncul adalah penyebaran informasi yang tidak terfilter, seperti hoaks, yang semakin marak di dunia maya. Berdasarkan penelitian oleh Johnson dan Harris (2020), lebih dari 60% remaja mengakses informasi dari media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya, yang sering kali mengarah pada penyebaran informasi palsu. Selain itu, fenomena cyberbullying atau perundungan daring menjadi masalah yang semakin mempengaruhi kesehatan mental generasi muda, seperti yang diungkapkan oleh Kowalski et al. (2018), yang mencatat bahwa hampir 1 dari 3 remaja mengalami perundungan daring.

Tantangan moral lainnya adalah kecenderungan generasi muda untuk hidup dalam dunia maya yang terisolasi, di mana interaksi sosial yang nyata tergantikan oleh komunikasi digital. Menurut penelitian oleh Sherry Turkle (2015), teknologi telah menciptakan "kesendirian bersama," yaitu ketika individu merasa lebih terhubung dengan dunia maya, namun terasing dari dunia nyata. Fenomena ini menjadi perhatian serius, karena dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional generasi muda.

Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi generasi muda agar dapat menghadapi tantangan ini dengan bijaksana. Salah satu cara untuk menghadapinya adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti yang terkandung dalam Pancasila, sebagai pedoman dalam berinteraksi di dunia maya. Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membantu membentuk karakter bangsa yang memiliki integritas moral di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Di tengah deras arus informasi yang datang dari dunia maya, pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting. Pancasila mengajarkan nilai-nilai



seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, yang sangat relevan untuk membimbing generasi muda agar dapat menghadapinya dengan bijak. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan agama dan keyakinan di dunia maya, di mana sering kali perbedaan ini menjadi sumber konflik. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengingatkan kita untuk selalu menghargai martabat manusia dalam setiap interaksi, termasuk di dunia maya yang kadang penuh dengan ujaran kebencian. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, mengajarkan tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, yang sangat relevan dalam menjaga hubungan antar individu yang terkadang terfragmentasi di dunia digital. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya kebijakan dan dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan masalah, yang sangat penting dalam diskusi di dunia maya yang sering kali emosional dan polarisasi. Terakhir, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengingatkan kita untuk selalu berjuang untuk kesejahteraan bersama dan tidak mendiskriminasi kelompok atau individu manapun, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Menurut Setiawan (2018), penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia digital, sangat penting untuk menjaga integritas moral dan karakter bangsa. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini, generasi muda akan kesulitan untuk membedakan mana yang benar dan salah, terutama dalam menghadapi informasi yang penuh distorsi di media sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pancasila dalam membentuk karakter moral Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan di dunia maya. Mengingat dampak besar yang ditimbulkan oleh teknologi dan media sosial terhadap perilaku sosial dan moral, sangat penting bagi generasi muda untuk dilatih dalam berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi dunia digital. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, generasi muda diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan menjaga etika yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Relevansi artikel ini semakin penting mengingat semakin banyaknya masalah sosial yang muncul akibat pengaruh media sosial, seperti penyebaran informasi palsu, polarisasi sosial, dan peningkatan kasus-kasus perundungan daring. Oleh karena itu, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Pancasila dapat dijadikan pedoman moral dalam membangun karakter yang kuat di dunia maya, serta memberikan solusi konkret untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul di dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran Pancasila dalam membentuk karakter moral Generasi Z di dunia maya. Metode kajian pustaka dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas melalui kajian literatur yang ada, tanpa mengumpulkan data primer melalui observasi langsung atau wawancara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman yang terkandung dalam teori dan literatur yang relevan.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai referensi sekunder, termasuk buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen hukum dan kebijakan yang terkait dengan Pancasila, pendidikan karakter, serta dampak media sosial terhadap generasi muda. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur-literatur



yang relevan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, serta menggunakan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas pengaruh media sosial terhadap perkembangan karakter dan moral generasi muda.

Analisis dilakukan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang ada, seperti pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas generasi muda, tantangan moral yang dihadapi di dunia maya, dan relevansi Pancasila sebagai landasan dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Moral Generasi Z di Dunia Maya

Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, generasi Z berperan sebagai digital natives (Prensky, 2001), yang menggunakan teknologi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pendidikan, tetapi juga sebagai alat utama dalam membentuk identitas dan pandangan dunia mereka. Menurut Smith (2019), media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya memberikan ruang untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi ajang untuk membentuk opini dan berbagi informasi, yang semuanya membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

Namun, meskipun media sosial menawarkan peluang besar untuk berbagi informasi, tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z semakin kompleks. Sihombing (2017) dalam penelitiannya mengenai dampak teknologi pada generasi muda di Indonesia, menekankan bahwa perkembangan teknologi yang pesat menciptakan ketergantungan yang tinggi pada media sosial, yang berimbas pada perkembangan sosial dan moralitas generasi ini. Media sosial yang sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka justru memperburuk sejumlah masalah moral, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), perundungan daring (cyberbullying), kecanduan digital, dan perpecahan sosial.

a. Persepsi Realitas dan Penyebaran Hoaks

Salah satu tantangan terbesar adalah penyebaran hoaks atau informasi palsu yang sangat cepat di dunia maya. Pew Research Center (2018) mencatat bahwa sekitar 64% remaja memperoleh informasi dari media sosial tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya risiko bahwa informasi yang salah bisa memengaruhi sikap dan tindakan generasi muda. Tufekci (2015) dalam *Twitter and Tear Gas* mengemukakan bahwa media sosial memungkinkan informasi untuk tersebar lebih cepat daripada sebelumnya, yang dapat memperburuk persepsi yang keliru dan mengaburkan kebenaran. Di Indonesia, fenomena penyebaran hoaks bahkan telah menjadi masalah besar, seperti yang dijelaskan oleh Sihombing (2017), yang menemukan bahwa penyebaran hoaks di media sosial di Indonesia sangat memengaruhi cara berpikir remaja tentang isu-isu sosial dan politik.

Media sosial memperburuk tantangan moral ini karena memungkinkan informasi untuk menyebar lebih cepat dan lebih luas daripada sebelumnya. Hal ini menciptakan dua masalah utama: pertama, ketidakmampuan untuk memverifikasi informasi yang cepat tersebar, dan kedua, kemampuan informasi palsu untuk mempengaruhi opini dan pandangan masyarakat. Sundar (2016) dalam penelitian tentang dampak media sosial terhadap opini publik mengungkapkan bahwa informasi yang salah atau tidak terverifikasi bisa menciptakan kebingungan yang mendalam mengenai apa yang sebenarnya benar dan apa yang salah, khususnya di kalangan generasi muda yang mungkin belum sepenuhnya mampu memilah informasi dengan bijak.



Pada konteks ini, generasi muda sering kali tidak memiliki keterampilan literasi media yang memadai untuk membedakan mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character* menekankan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai moral dapat membantu individu untuk mengenali informasi yang salah dan menghindarinya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk diajarkan untuk berpikir kritis dan menggunakan kemampuan mereka dalam memilah informasi yang diterima di dunia maya.

b. Cyberbullying: Perundungan Daring yang Mengancam Kesehatan Mental

Selain penyebaran hoaks, cyberbullying atau perundungan daring adalah salah satu masalah moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan Generasi Z. Kowalski et al. (2018) mengungkapkan bahwa hampir 1 dari 3 remaja mengalami perundungan daring, yang dampaknya lebih parah dibandingkan perundungan fisik. Dalam perundungan daring, pelaku sering kali tersembunyi di balik anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital, sehingga korban tidak hanya menderita secara emosional tetapi juga kesulitan untuk melawan tindakan tersebut. Wright (2017) menunjukkan bahwa perundungan daring seringkali lebih merusak karena dampaknya yang berlarut-larut dan lebih sulit untuk dihentikan, yang memperburuk kesehatan mental remaja. Bahkan sebelumnya Wright dan Li (2013) dalam studi mereka menjelaskan bahwa perundungan daring dapat mengarah pada penurunan harga diri, kecemasan, depresi, dan bahkan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Di Indonesia, cyberbullying juga menjadi masalah yang tidak bisa dianggap enteng. Setiawan (2019) dalam penelitiannya tentang perundungan daring di kalangan remaja Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di daerah-daerah yang lebih kecil. Banyak remaja yang merasa terisolasi dan tertekan akibat perundungan daring yang mereka alami di dunia maya. Hal ini memengaruhi perkembangan karakter mereka, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan sosial.

Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila menjadi penting di sini, karena sila kedua—Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengajarkan kita untuk selalu menjaga penghormatan terhadap martabat manusia. Lickona (1991) mengingatkan bahwa pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap sesama sangat penting untuk menghindari terjadinya perundungan, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

c. Kecanduan Digital dan Isolasi Sosial

Kecanduan digital adalah tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh Generasi Z. Twenge (2017) dalam *iGen* mengungkapkan bahwa kecanduan terhadap perangkat digital, terutama smartphone, berdampak pada peningkatan kecemasan dan gangguan tidur di kalangan remaja. Media sosial sering kali menciptakan tekanan untuk selalu terhubung dan tampil sempurna di depan orang lain, yang berujung pada kecemasan sosial dan ketergantungan terhadap respons dan pengakuan dari orang lain di dunia maya.

Rosen et al. (2013) menambahkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berhubungan langsung dengan penurunan kualitas tidur dan gangguan psikologis lainnya pada remaja. Ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung, yang mempengaruhi hubungan sosial mereka dalam kehidupan nyata. Turkle (2015) dalam *Reclaiming Conversation* menyatakan bahwa meskipun media sosial



menghubungkan individu secara global, hal tersebut sering kali membuat mereka merasa terisolasi dalam kehidupan sosial mereka sendiri. Ini menciptakan kesendirian bersama, di mana meskipun banyak orang terhubung secara virtual, mereka tetap merasa kesepian secara emosional. Kecanduan digital ini merusak kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang bermakna di dunia nyata, yang sangat penting bagi perkembangan karakter dan kesejahteraan mental mereka.

Di Indonesia, kecanduan digital juga menjadi perhatian serius. Sihombing (2017) menyebutkan bahwa remaja Indonesia semakin terhubung dengan media sosial, namun hal ini tidak selalu diiringi dengan keterampilan sosial yang baik. Generasi muda sering kali lebih nyaman berkomunikasi melalui aplikasi dan media sosial, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara langsung, yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

d. Polarisasi Sosial dan Radikalisasi Pemikiran

Dunia maya juga berperan dalam memperburuk polarisasi sosial di kalangan Generasi Z. Sunstein (2017) dalam *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* menyatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai echo chamber, yang menyaring informasi hanya untuk orang-orang dengan pandangan yang serupa. Ini memperburuk perpecahan sosial dan membatasi kemampuan individu untuk melihat perspektif yang berbeda. Hodgkinson dan Lincoln (2019) menambahkan bahwa dunia maya sering kali memperburuk polarisasi dengan memperkuat bias yang sudah ada di dalam kelompok tertentu, yang menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara kelompok yang berbeda.

Di Indonesia, fenomena ini juga terlihat jelas. Fadli (2019) menunjukkan bahwa polarisasi sosial yang muncul di media sosial Indonesia sering kali berkaitan dengan isu politik dan agama, yang membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya persatuan dan toleransi dalam dunia yang semakin terfragmentasi.

Pancasila sebagai Pedoman Moral dalam Menghadapi Tantangan Digital

Dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z di dunia maya, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral yang sangat relevan dan dapat diandalkan. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mengajarkan nilai-nilai luhur yang mencakup kemanusiaan, keadilan, persatuan, kebijaksanaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan untuk membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia maya.

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa - Toleransi dan Keharmonisan dalam Dunia Maya

Sila pertama Pancasila mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti menghargai keberagaman keyakinan agama dan filosofi hidup yang ada di masyarakat. Dalam dunia maya, yang sering kali menjadi ajang debat agama dan ideologi, penerapan nilai ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik yang berbasis agama atau keyakinan. Setiawan (2018) menunjukkan bahwa dunia maya, meskipun memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, juga membuka ruang bagi intoleransi dan radikalisasi, yang dapat memperburuk ketegangan antar kelompok.



Hefner (2017) dalam *Religion in the Digital Age* mengungkapkan bahwa meskipun teknologi memungkinkan interaksi antar individu dari berbagai latar belakang agama, dunia maya juga menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi berbasis agama. Dalam konteks ini, sila pertama Pancasila mengajarkan generasi muda untuk tetap menjaga rasa toleransi terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat nilai kerukunan antarumat beragama. Menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengedukasi, memperkenalkan, dan mempromosikan toleransi di dunia maya menjadi sangat penting untuk mencegah konflik sosial dan perpecahan berdasarkan agama atau keyakinan.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab - Etika Berinteraksi di Dunia Maya

Sila kedua Pancasila, yang mengajarkan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, sangat relevan dalam konteks dunia maya yang sering kali dipenuhi oleh perilaku yang tidak beradab, seperti cyberbullying dan perundungan daring. Kowalski et al. (2018) menyatakan bahwa sekitar 1 dari 3 remaja mengalami perundungan daring, yang dampaknya lebih besar dan lebih lama dibandingkan dengan perundungan fisik. Selain itu, Wright (2017) menjelaskan bahwa perundungan daring terjadi karena anonimitas yang disediakan oleh internet, di mana pelaku merasa bebas melakukan penghinaan tanpa takut bertatap muka dengan korban.

Sila kedua Pancasila mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati, dan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan harus diintegrasikan ke dalam dunia maya untuk mengurangi tindakan destruktif seperti cyberbullying. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek moralitas dalam interaksi sosial, yang akan memperkuat penghormatan terhadap sesama di dunia maya.

Di Indonesia, fenomena cyberbullying juga mencuat sebagai isu sosial yang cukup serius, seperti yang dicatat oleh Sihombing (2017) dalam penelitiannya tentang dampak teknologi terhadap generasi muda. Oleh karena itu, penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam interaksi digital dapat membantu generasi muda menghindari perilaku perundungan dan memperbaiki etika komunikasi di dunia maya.

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia - Mengatasi Polarisasi Sosial di Dunia Maya

Sila ketiga Pancasila yang mengajarkan persatuan Indonesia sangat relevan untuk mengatasi tantangan moral terkait dengan polarisasi sosial yang sering kali terjadi di dunia maya. Sunstein (2017) menyatakan bahwa media sosial memperburuk polarisasi dengan memperkuat pandangan-pandangan ekstrem dan membentuk kelompok-kelompok yang hanya memperkuat opini mereka sendiri. Hal ini menciptakan ruang untuk perpecahan sosial yang semakin mendalam, yang memisahkan individu berdasarkan pandangan politik, agama, dan ideologi.

Hodkinson dan Lincoln (2019) menekankan bahwa dunia maya, meskipun menyediakan ruang untuk diskusi bebas, juga memperburuk perbedaan dengan menciptakan echo chambers, di mana orang hanya terpapar pada informasi yang mengonfirmasi pandangan mereka. Hal ini memperburuk ketegangan sosial, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih emosional dalam menanggapi perbedaan.

Penerapan sila ketiga Pancasila dalam dunia maya dapat membantu memperkuat persatuan dan harmoni sosial, meskipun ada perbedaan. Pancasila mengajarkan pentingnya dialog yang sehat, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang menjadi kunci untuk menjaga kesatuan bangsa di tengah tantangan digital. Fadli (2019) dalam penelitiannya tentang



dampak media sosial terhadap polarisasi sosial di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan nilai persatuan sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik berbasis perbedaan di ruang digital.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan - Kebijakan dalam Berinteraksi di Dunia Maya

Sila keempat Pancasila menekankan pentingnya kebijakan dalam pengambilan keputusan dan musyawarah untuk mufakat. Dunia maya, yang sering kali diwarnai oleh debat yang emosional dan saling menyalahkan, membutuhkan pendekatan yang lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan. Hobbs (2010) dalam *Digital and Media Literacy* menyatakan bahwa literasi digital yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, tetapi juga keterampilan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif dan berbasis pada kebijakan.

Pancasila juga menekankan pentingnya musyawarah, mengajarkan generasi muda untuk tidak terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif di dunia maya. Hobbs (2010) menambahkan bahwa pendidikan literasi digital harus melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan menanggapi informasi dengan kebijakan, yang membantu mengurangi ketegangan yang sering kali terjadi di dunia maya. Dengan demikian, nilai musyawarah untuk mufakat yang terkandung dalam sila keempat Pancasila dapat diterapkan di dunia maya melalui dialog yang konstruktif dan penyelesaian masalah secara damai, menghindari perdebatan yang hanya berujung pada polarisasi lebih lanjut.

Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia - Keadilan di Dunia Maya

Sila kelima Pancasila, yang mengajarkan tentang keadilan sosial, sangat penting dalam konteks dunia maya yang sering kali memperburuk ketidaksetaraan sosial. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, algoritma yang cenderung mendiskriminasi, serta penyalahgunaan media sosial untuk tujuan tertentu dapat memperburuk ketidakadilan sosial. Sihombing (2017) menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial di Indonesia sering kali memperburuk ketidaksetaraan, baik dalam bidang politik maupun sosial.

Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa penerapan keadilan sosial dalam dunia digital berarti memastikan bahwa semua individu diperlakukan dengan adil dan tidak didiskriminasi berdasarkan informasi yang mereka terima atau sebarkan. Pancasila mengajarkan kita untuk memperjuangkan keadilan untuk seluruh masyarakat, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Di dunia maya, penerapan keadilan sosial sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan tidak menyinggung kelompok tertentu dan bahwa semua individu dihargai dalam ruang digital. Hughes (2016) dalam penelitiannya tentang hak asasi manusia di dunia digital menyatakan bahwa media sosial harus digunakan untuk memperjuangkan keadilan sosial, dengan memastikan bahwa suara semua orang didengar dan dihargai.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, menyediakan pedoman moral yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia maya. Melalui nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat dibimbing untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam dunia digital, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan digital, dan polarisasi sosial. Pancasila mengajarkan kita untuk selalu menjaga toleransi, kemanusiaan, persatuan, kebijakan, dan keadilan sosial, yang sangat penting dalam membangun karakter moral yang kuat di dunia maya. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, generasi muda dapat berinteraksi dengan lebih bijaksana dan berkontribusi pada dunia digital yang lebih sehat dan harmonis.



SIMPULAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, Generasi Z dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dunia maya, dengan segala kecanggihan dan kemudahan aksesnya, juga membawa tantangan serius, termasuk penyebaran hoaks, perundungan daring, kecanduan digital, dan polarisasi sosial. Tantangan-tantangan ini tidak hanya mengancam kesejahteraan mental dan sosial mereka, tetapi juga menguji kemampuan generasi muda dalam menjaga etika, moralitas, dan solidaritas sosial di ruang digital. Sebagai dasar negara Pancasila menyediakan nilai-nilai yang sangat relevan untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan ini. Setiap sila dalam Pancasila memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana seharusnya Generasi Z berinteraksi di dunia maya, seperti toleransi yang terkandung dalam sila pertama memberikan dasar moral untuk menghargai perbedaan yang ada di dunia maya. Kemanusiaan dalam sila kedua mengajarkan kita untuk menghormati martabat setiap individu dan menghindari perilaku perundungan atau penghinaan di dunia maya. Persatuan yang tercermin dalam sila ketiga mengingatkan kita untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman yang ada di dunia maya. Kebijakan dalam sila keempat mendorong kita untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan konstruktif dalam setiap interaksi di dunia digital. Keadilan sosial dalam sila kelima mengajak kita untuk memperjuangkan keadilan di dunia maya, dengan memastikan setiap individu diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi. Melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, Generasi Z dapat dibimbing untuk berinteraksi di dunia maya secara bijaksana dan etis, menjaga integritas moral mereka, serta menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan harmonis. Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia maya, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moralitas dalam kehidupan digital mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefner, R. W. (2017). *Religion in the Digital Age*. Cambridge University Press.
- Hodkinson, P., & Lincoln, S. (2019). *Social Media and the Politics of Disruption*. Routledge.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Johnson, T., & Harris, P. (2020). Misinformation in the Digital Age: The Impact on Youth and Society. *Journal of Digital Media*, 32(4), 45-62.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2018). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). Facebook and texting made me do it: Media-induced task-switching while studying. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 1181-1187.
- Setiawan, D. (2018). *Peran Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shapiro, C. (2015). *Cyberbullying: The Dark Side of Social Media*. New York: Springer.



- Smith, J. (2019). *Digital Generations: Media and Youth Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sihombing, F. (2017). *Dampak Teknologi Digital terhadap Perkembangan Karakter Remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Sundar, S. S. (2016). *The Handbook of the Psychology of Communication Technology*. Oxford University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood—and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria Books.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.
- Wright, M. (2017). *Cyberbullying: An Overview of the Problem and How to Address It*. Routledge.
- Yusuf, M. (2019). *Kecanduan Digital pada Remaja: Faktor dan Dampaknya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.